

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara bahasa, tato berasal dari kata “*tatau*” dalam bahasa Tahiti. Dalam bahasa Indonesia, istilah tato merupakan adaptasi, karena dalam bahasa Indonesia tato sering disebut dengan istilah “*raja*”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tato adalah gambar (lukisan) pada kulit tubuh. Sedangkan menato adalah melukis pada kulit tubuh dengan cara menusuki kulit dengan jarum halus kemudian memasukkan zat warna ke dalam bekas tusukan itu.

Tato sudah ada diberbagai sudut dunia dan dalam berbagai jaman. Menurut pernyataan Marianti dan Barry (2000) menjelaskan bahwa hasil perjumpaan Marco Polo dengan para penduduk yang bertato dalam tulisan perjalanannya, yang merupakan kumpulan catatan mengenai apa-apa yang ditemui dalam perjalanannya di Asia pada abad ke 13 (Marianti & Barry, 2000). Menurut Marco Polo di Yunnan (di Selatan China) ada pita-pita hitam yang dikenakan pada tangan dan kaki laki-laki, ini dianggap sebagai tanda keanggunan dan kewibawaan (Marianti & Barry, 2000).

Meskipun cuma sekedar gambar, fungsi tato macam-macam. Ada yang cuma sekedar simbol kejantanan, untuk mempercantik diri, tanda kesuburan, dan sebagainya. Biasanya gambar dan simbol itu dihias dengan pigmen berwarna-warni. Pada masyarakat Indonesia, tato pada kaum perempuan Suku

Belu di Pulau Timor merupakan simbol kecantikan sebagai medium daya tarik lawan (Dewi, 2013). Pada masyarakat Sumba, wanita merajah pergelangan kaki

mereka dengan warna hitam pekat untuk menandakan bahwa mereka telah mempunyai pasangan tetap (Dewi, 2013). Pada Suku Dayak Kayan yang bertato lebih diperhitungkan derajatnya dibanding perempuan yang tidak bertato (2004). Tato bagi kaum perempuan Dayak menandakan bahwa mereka adalah anggota keluarga bangsawan (Maunati, 2004). Di kepulauan Mentawai tato dianggap sebagai bagian dari peninggalan budaya yang memiliki nilai estetika dan makna simbolik bagi penggunanya, demikian pula tato pada suku Dayak yang menganggap tato sebagai simbol identitas (Rosa, 1994). Dalam tradisi suku-suku di atas, tato masih sangat dihormati dan dijunjung tinggi dan biasanya digunakan untuk sebuah tujuan-tujuan tertentu, misalnya melindungi roh jahat, mendatangkan kesuburan dalam kandungan, tanda bahwa seseorang anak tumbuh dalam usia dewasa dalam konteks suku-bangsa tersebut, identitas keluarga, status sosial, dalam stuktual kemasyarakatan setempat, pelindung dalam kehidupan sesudah kematian, dan sebagainya.

Tato yang kini banyak menemani kehidupan anak muda di perkotaan ternyata berada dalam kondisi tercerabut dari habitat aslinya, terpelanting di dunia yang sama sekali tidak tahu menahu aturan bagaimana semestinya tato diperlakukan. Sebagian masyarakat modern yang tertarik dengan tato, kemudian menggunakannya semau dan sesuka hati sebagai ekspresi diri (Olong, 2006). Kesukaan berekspresi dengan membuat tato lalu merasa seperti jagoan hingga melanggar norma masyarakat sehingga menimbulkan kontra dari sebagian lain masyarakat yang berseberangan pendapat mengenai tato sebagai sesuatu yang negatif. Sebagian lain masyarakat modern yang menato tubuhnya ternyata malah

membelokkan kegunaan untuk menandai hal yang negatif tersebut sehingga tato menjadi identik dengan kriminalitas (Olong, 2006). Padahal tato sendiri, merupakan simbol penantangan dan protes politis terhadap segala sesuatu yang berciri khas kemapanan (Olong, 2006).

Keberadaan tato pada masyarakat modern perkotaan mengalami perubahan makna, tato berkembang menjadi budaya populer atau budaya tandingan yang oleh audiens muda yang menganggap tato sebagai simbol kebebasan dan keragaman. Akan tetapi kalangan tua melihat sebagai suatu keliaran dan berbau negatif (Olong, 2006). Pengetahuan remaja bertattoo tentang *tattoo* juga terbatas (Armstrong, 2002).

Di Indonesia sendiri pernah ada suatu masa ketika tato dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Orang-orang yang memakai tato dianggap identik dengan penjahat, gali, dan orang nakal, golongan orang-orang yang hidup di jalan dan selalu dianggap mengacau ketentraman masyarakat (Pramono, 2012). Pada tahun 1983-1984 di Indonesia (orde baru) dengan menggunakan aparaturnya militer yang dimilikinya memberlakukan kebijakan menumpas gali (gabungan anak liar), personil yang ditumpas tersebut pada umumnya bertato yang dinamai Petrus (Siegel, 1998). Petrus merupakan operasi penumpasan (yang dilakukan tanpa proses peradilan-orang yang ditengarai bertindak kriminal yang sebagian besar dari mereka memiliki tato) (Siegel, 1998).

Mindset era orde baru terhadap tato ini memang masih melekat pada masyarakat hingga saat ini. Jika ditinjau lebih jauh, ternyata pengaruh orde baru

tentang tato juga melekat pada media, baik itu media cetak maupun elektronik. Peran media dalam membangun opini di masyarakat terhadap suatu kejadian sangatlah berpengaruh (Piliang, 2004). Beberapa media cetak maupun elektronik dalam menyajikan berita terutama yang berkaitan dengan dunia kriminal, dengan sengaja atau tidak, ada beberapa kejadian kriminal yang pelakunya bertato. Kata-kata yang tertulis dipemberitaan tanpa disadari akan membangun opini pada masyarakat. Kalimat seperti; “*beberapa orang perampok bertato berhasil diringkus oleh polisi*” adalah salah satunya (Piliang, 2004).

Pada masyarakat Indonesia, masih ada pandangan bahwa anak muda yang dianggap normal adalah yang ganteng, alim, rapi, bersih tidak ada tato, tak bertindik dan lain-lain (Olong, 2006). Jika terjadi penyimpangan sedikit saja seperti telinga atau hidung yang ditindik, maka akan mengakibatkan gunjingan dan celaan yang cepat menyebar kemana-mana. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika gaya-gaya anak muda seperti itu akan cepat-cepat dianggap sebagai sesuatu yang negatif (Olong, 2006). Tanggapan negatif masyarakat tentang tato dan larangan memakai rajah atau tato bagi penganut agama tertentu semakin menyempurnakan citra tato sebagai sesuatu yang dilarang, haram, dan tidak boleh (Olong, 2006).

Pandangan negatif tersebut juga bersebrangan dengan kebudayaan Jawa karena kebudayaan Jawa sebagai sebuah wawasan menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki satu bentuk pandangan hidup yang cukup matang, hal itu ditandai dengan aneka kepercayaan yang mereka anut, aneka pengetahuan atau keilmuan yang diserap, kehidupan penuh dengan etika dan nilai estetika yang berpola sangat

mendasar. Salah satu bentuk pandangan hidup yang dapat diterangkan secara panjang lebar adalah faham *kejawen*, yang hidup di antara kepercayaan dan agama yang berkembang saat itu. (Hadiwijono, H., 1967). Orang Jawa cenderung menganggap tato adalah hal yang tidak pantas, apalagi bila pengguna tato adalah perempuan. Persepsi seperti ini tercipta karena masyarakat Jawa memiliki kesadaran tentang upaya mempertahankan dan mencapai identitas sosial yang positif. Hal tersebut semakin kuat dalam sejarah masyarakat Jawa belum pernah ditemukan tokoh-tokoh dari Suku Jawa yang memiliki tato, sehingga kebanyakan orang Jawa menganggap tato merupakan sesuatu yang asing, menyimpang dari kebudayaan Jawa .

Pandangan negatif tersebut hingga saat ini masih melekat pada lingkungan masyarakat Indonesia, seperti beberapa narasumber masyarakat yang peneliti wawancarai sebut saja Jarwo (nama disamarkan) yang di wawancara tanggal 18 Maret 2019 pukul 21.00, sebagai berikut:

*“Tato merupakan suatu seni dan kelemahan. Sudut pandang seni menggambarkan dengan menggunakan tato sebagai pribadi yang merdeka. Namun, kelemahan tak pandang tato itu digunakan sebagai wujud gaya. Biar terlihat keren, biar terlihat seperti teman dalam lingkungan sekitar, atau supaya bisa masuk dalam suatu lingkungan tertentu. Kelemahan tersebut juga berlaku dalam konteks masyarakat Jawa. Di Jawa tidak ada tato sebagai wujud budaya, tapi cenderung ke arah kriminalitas. Jadi saat orang bertato efek negatif akan selalu muncul. Kelemahan selanjutnya, mematikan masa depan. Dengan adanya tato masa depan profesi sedikit terbatas. Karena profesi/dunia kerja tidak semua bisa memandang tato sebagai hal yang positif.”*

Pandangan tersebut tidak jauh beda dengan pendapat Mawar (nama disamarkan) yang diwawancarai tanggal 26 Maret 2019 pukul 18.00, sebagai berikut :

*“Kalau anggapan saya tentang tato sih biasa saja tapi kalau orang bertato nanti susah dapet kerjanya. Lain kalau dia pengusaha, silahkan kalau mau tato.”*

Dari pernyataan-pernyataan subjek di atas memiliki makna bahwa tato masih menjadi hal yang negatif dan sangat berdampak negatif dalam dunia pekerjaan. Sehingga dapat disimpulkan menjadi penghalang seseorang dalam mencapai karirnya. Padahal secara psikologis, orang yang memiliki tato mempunyai motivasi diri, dorongan untuk membuat tato dari dalam dirinya sendiri yang positif, jauh dari yang di sangkakan masyarakat .

Menurut Sardiman (2005), motivasi diri adalah suatu motif-motif (daya penggerak) yang menjadi aktif dan berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dari diri individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Lebih lanjut lagi, dari hasil wawancara narasumber bernama Alex (nama disamarkan) pada tanggal 5 Maret 2019 pukul 14.25, sebagai berikut :

*“Motivasi saya bertato, karena apa yang saya lakukan itu seni. Gak ada yang lain. Sedangkan makna tato menurut saya, sesuatu yang membuat seseorang menjadi percaya diri. Karena tujuan seseorang bertato ada privasi yang tersimpan, mungkin kesukaan, kenangan atau hal yang nyaman jadi membuat lebih percaya diri.”*

Wawancara di atas menunjukkan bahwa individu yang menato tubuhnya memiliki tujuan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dan tidak ada motivasi untuk melakukan kejahatan. Hal ini sekalipun menunjukkan bahwa faktor lain seseorang bertato, secara psikologis, adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Ghufron & Risnawati, 2010). Contoh yang lainnya, berdasarkan hasil wawancara narasumber bernama AP tanggal 4 Januari 2019 pukul 15.00, sebagai berikut :

*“Aku awalnya cuma iseng-iseng buat tato, tapi semakin kesini aku ngrasa semakin percaya diri kalo bikin tato. Itulah yang membuat aku nambah tato, karena dengan tato aku merasa percaya diri.”*

Subjek di atas juga menunjukkan bahwa individu yang menato tubuhnya memiliki motivasi untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dan tidak ada sedikitpun motivasi untuk melakukan kejahatan. Kesimpulan dari para subjek yang bertato menjelaskan bahwa tato adalah bagian dari seni dan dapat memotivasi seseorang dalam hal tertentu. Bahkan tato pun dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka juga.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada kesenjangan antara apa yang dimaknai oleh para subjek yang bertato dengan pandangan masyarakat tentang tato. Tato menurut makna asalnya berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambar/lukisan pada kulit tubuh dan hal ini dikuatkan dari hasil wawancara dengan Alex dan AP sebagai subjek yang menunjukkan alasan subjek menggunakan tato. Namun, masyarakat pada umumnya masih menilai tato menjadi suatu hal negatif. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti

makna tato bagi kalangan yang menato tubuhnya baik pria maupun wanita dimana stigma lingkungan masyarakat sangat kontras dengan apa yang mereka lakukan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat disusun suatu rumusan masalah yaitu :

1. Apa motivasi pengguna tato menato tubuhnya?
2. Apa makna tato pada pengguna tato?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan motivasi bertato bagi para pengguna tato baik pria maupun wanita di tengah *stereotype* negatif masyarakat terhadap tato di Yogyakarta dan memahami bagaimana sikap atau cara mereka yang bertato dalam memposisikan diri di tengah-tengah masyarakat.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bacaan untuk pembuatan penulisan ilmiah populer disosial media, surat kabar untuk memberi info ke masyarakat terkait kehidupan orang bertato, agar tidak terjadi prasangka sosial terhadap orang bertato.

